

Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Telkom Indonesia, Tbk Tahun 2017-2021

¹Rini Maretha Saragih, ²Mustafa Kamal Rokan, ³Nurul Inayah

¹Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, rinimaretha1103@gmail.com

²Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, mustafarokan@uinsu.ac.id

³Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, nurulinayah@uinsu.ac.id

Corresponding Mail Author: rinimaretha1103@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how the company's financial performance is assessed through analysis of liquidity ratios, solvency and profitability of the company PT. Telkom Indonesia Tbk in 2017-2021. The research method used is a quantitative descriptive method using measurements of liquidity ratios, solvency and profitability. Based on the research results, the liquidity ratio in 2017-2021 the company's financial performance is said to be not good because the company is unable to cover its short-term liabilities using the company's current assets. Based on the solvency ratio for 2017-2021, the company's financial performance is in good condition, which can be seen from the low percentage of the ratio, which indicates that the company is getting better at paying off its obligations. Based on the profitability ratios for 2017-2021, the company's financial performance is in good condition because the company's ability to generate profits is quite high from sales made by the company.

Keywords: Liquidity, Solvency, Profitability, Financial Performance.

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam suatu proses akuntansi yang memiliki peran sebagai pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Perkembangan perekonomian di suatu Negara sangatlah cepat, maka dari itu, seiring berkembangnya perekonomian suatu Negara, perusahaan dituntut untuk tetap hidup dan berkembang dalam bidang usaha yang dijalannya. Perusahaan-perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan yang sudah *go public* diharuskan membuat laporan keuangan setiap periodenya. Laporan keuangan tersebut mempunyai maksud yaitu memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dari sebuah perusahaan, sekaligus memberikan informasi kepada kalangan pengguna dalam membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya perusahaan.

Pada awalnya laporan keuangan hanya sebagai alat penguji dari pembukuan. Tetapi sejauh ini, laporan keuangan tidak hanya digunakan sebagai penguji saja, tetapi juga sebagai acuan yang dijadikan untuk menentukan ataupun menilai posisi keuangan dari suatu perusahaan dengan melakukan analisis kinerja keuangan. Melalui analisis tersebut maka dapat diketahui penggunaan sumber ekonomi, kewajiban yang dipenuhi serta modal yang dipakai dalam operasional suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang

berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan yang disertai dengan hasil-hasil yang telah dicapai dari pemilihan strategi perusahaan yang telah ditetapkan.

Objek penelitian yang saya ambil adalah PT. Telkom Indonesia, Tbk, yang mana perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Dengan semakin meningkatnya persaingan antar perusahaan terkhusus dalam bidang telekomunikasi, maka dari itu perusahaan Telkom dituntut untuk menjaga kinerja keuangan perusahaannya, dan salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu melalui analisis kinerja keuangannya. Berikut data laba perusahaan yang dilihat dari sisi laporan keuangan:

Tabel 1. Laba PT.Telkom Indonesia Tbk Periode 2017-2021

Tahun	Laba Usaha (dalam miliar rupiah)
2017	Rp.32.701
2018	Rp.26.979
2019	Rp.27.592
2020	Rp.29.563
2021	Rp.33.948

Berdasarkan tabel 1 diatas laba perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2018 dan peningkatan selama beberapa periode selanjutnya yaitu pada 2019, 2020 dan 2021. Meskipun perusahaan dalam kondisi laba meningkat selama beberapa periode, tingkat kewajiban juga mengalami peningkatan yang mana akan berpengaruh terhadap aktivitas operasional perusahaan. demikian penulis ingin menganalisis bagaimana perkembangan dari PT.Telkom Indonesia Tbk selama 5 tahun yang diukur dari tiga rasio yaitu likuiditas, solvabilitas dan profitabilitasnya.

Tabel 2. Data Likuiditas Periode 2017-2021

	Tahun	Current Ratio (Rasio Lancar)	Quick Ratio (Rasio Sangat Lancar)	Cash Ratio (Rasio Kas)
Rasio Likuiditas	2017	104,8%	47,5%	55,4%
	2018	93,5%	91,9%	37,6%
	2019	71,4%	70,4%	31,2%
	2020	67,3%	65,8%	29,7%
	2021	88,6%	87,5%	55,4%
Standar Perusahaan		>200%	>150%	>50%

Tabel 3. Data Solvabilitas Periode 2017-2021

	Tahun	Debt to equity ratio (Hutang Atas Modal)	Debt to asset ratio (Hutang Atas Aktiva)
Rasio Solvabilitas	2017	77,0%	43,5%
	2018	75,7%	43,1%
	2019	88,6%	46,9%
	2020	104,2%	51,0%
	2021	90,6%	47,5%
Standar Perusahaan		>100%	>50%

Tabel 4. Data Profitabilitas Periode 2017-2021

	Tahun	Debt to equity ratio (Hutang Atas Modal)	Debt to asset ratio (Hutang Atas Aktiva)
Rasio Profitabilitas	2017	25,4%	29,1%
	2018	20,6%	22,9%
	2019	20,3%	23,5%
	2020	21,6%	24,4%
	2021	23,7%	23,3%
Standar Perusahaan		>20%	>15%

Dari tabel-tabel di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas pada PT. Telkom Indonesia mengalami fluktuasi yang terjadi setiap tahunnya. Jika dilihat dengan seksama sebenarnya perubahan naik turun yang terjadi tidak pernah jauh. Oleh sebab itu berdasarkan data yang diketahui di atas, peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai pengukuran likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas untuk mengetahui dengan pasti bagaimana kinerja perusahaan selama 5 tahun periode 2017-2021.

Landasan Teori

Signalling Theory (Teori Sinyal)

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham dalam Hasmin, 2020).

Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang memproyeksikan kemampuan perusahaan yang disimbolkan dengan aktiva lancar untuk menutupi kewajiban lancarnya, beberapa hal yang diklasifikasikan sebagai aset yang ada adalah kas, piutang, persediaan dan beberapa aset lainnya dan kewajiban lancar meliputi utang usaha, pinjaman bank, utang gaji dan lain-lain (Nurwita, 2022). Rasio likuiditas adalah rasio yang memperlihatkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya terhadap utang lancar. Rasio likuiditas ini berhubungan dengan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan mampu untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan memiliki tingkat likuid yang baik. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan tersebut dikatakan tidak likuid atau memiliki kondisi keuangan yang buruk. Tidak semua perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan mudah, beberapa perusahaan mungkin memiliki kelebihan kas dalam kegiatan operasionalnya. Tetapi tidak sedikit juga ditemui perusahaan yang tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya yang disebabkan oleh beberapa faktor. Jika perusahaan tidak memiliki dana lebih maupun tidak memiliki dana sama sekali merupakan salah satu hambatan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Pengukuran Rasio Likuiditas

Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar merupakan rasio untuk membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang menjadi tanggungan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Rumus : } \textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Rasio Sangat Lancar (Quick Ratio)

Rasio ini merupakan rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Persediaan dianggap kurang likuid (aktiva yang bisa diubah menjadi uang tunai tanpa mengurangi nilainya) ataupun akurat dibandingkan dengan kas sebagai upaya perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendek.

$$\text{Rumus : } \textit{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan menggunakan kas atau setara kas lain yang dimiliki untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Rasio ini dianggap sebagai rasio yang paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dikarenakan hanya menghitung komponen aktiva lancar yang paling likuid.

$$\text{Rumus : } \textit{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Bank}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset dan dalam arti luas rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Hery, 2020).

Rasio solvabilitas mencakup pembahasan mengenai kemampuan seberapa besar perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman). Ketika perusahaan berada dalam keadaan solvabilitas yang tinggi (mempunyai utang yang tinggi), maka dapat menimbulkan risiko keuangan yang tinggi pula. Hal ini dapat terjadi karena tingginya tingkat pengembalian hutang ataupun perusahaan akan terbebani dengan pembayaran bunga dengan jumlah yang tinggi. Tetapi, apabila perusahaan mampu mengelola hasil pinjaman, digunakan secara efektif dan efisien maka perusahaan tidak akan merasa kesulitan.

Pengukuran Rasio Solvabilitas

Rasio Hutang Atas Modal (*Debt To Equity Ratio*)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah kewajiban jangka panjang dengan modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini berguna untuk menilai jumlah utang dengan ekuitas, atau dengan kata lain berguna untuk mengetahui besarnya dana yang disediakan sebagai jaminan utang perusahaan. Besarnya kewajiban yang dimiliki perusahaan sebaiknya tidak melebihi jumlah modal yang dimiliki perusahaan agar tingkat beban kewajiban tidak terlalu tinggi, karena semakin kecil tingkat utang maka semakin aman bagi perusahaan.

$$\text{Rumus: } Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Rasio Hutang Atas Aktiva (*Debt To Asset Ratio*)

Rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai menggunakan utang atau tingkat besarnya hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva perusahaan. Hasil dari pengukuran rasio ini menunjukkan apabila tingkat rasio ini tinggi artinya pendanaan menggunakan utang akan semakin banyak sehingga perusahaan sulit untuk memperoleh tambahan dana pinjaman, sedangkan ketika tingkat rasio ini rendah maka semakin kecil perusahaan bisa memperoleh aktiva dengan utang.

$$\text{Rumus: } Debt\ To\ Asset\ Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang memperlihatkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Pada dasarnya semua perusahaan mengeluarkan semua kemampuannya untuk memperoleh laba, seperti meningkatkan penjualan, kas, modal dan sumber daya yang dimiliki (Hery, 2016). Apabila nilai profitabilitas perusahaan tinggi maka menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik, tetapi jika sebaliknya maka menunjukkan bahwa perusahaan menjalankan manajemen dengan kurang baik.

Rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas juga digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan

Pengukuran Rasio Profitabilitas

Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*)

Net profit margin ratio adalah rasio yang digunakan untuk menghitung laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dari penjualan. Net profit margin yang semakin tinggi, maka menunjukkan semakin tinggi pula laba bersih yang diperoleh perusahaan dari total penjualan bersih. Sebaliknya, apabila net profit margin rendah maka

menunjukkan bahwa laba bersih yang rendah pula yang didapatkan dari penjualan bersih.

$$\text{Rumus: } \textit{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE)

Return on equity adalah rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat kemampuan *equity* (modal) sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Nilai *return on equity* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa tingkat pengembalian yang diterima investor atas investasinya juga semakin besar. Besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan ROE. Rasio ini cukup penting bagi pemegang saham sebagai cara untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam pengelolaan modal. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien manajemen perusahaan dalam mengelola modal dari pemegang saham.

$$\text{Rumus: } \textit{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Kinerja Keuangan

Menurut Irham (2021) Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai perusahaan atas berbagai aktivitas yang dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang sangat penting yang seharusnya dimiliki setiap perusahaan. Secara mendasar laporan keuangan merupakan laporan penting yang memuat informasi-informasi penting mengenai segala sesuatu yang dimiliki dan terjadi dalam proses operasional suatu perusahaan. Di sisi lain laporan keuangan juga harus mampu memberikan gambaran mengenai posisi keuangan dari suatu perusahaan yang mana di masa mendatang informasi tersebut dipakai oleh para pemakai informasi laporan keuangan seperti investor, kreditor, pelanggan, pemerintah, maupun masyarakat.

Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dihasilkan menurut PSAK 1 adalah sebagai berikut:

Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan adalah daftar yang sistematis dari aset, utang dan modal pada tanggal tertentu, yang biasanya dibuat pada akhir tahun. Disebut sebagai daftar yang sistematis, karena disusun berdasarkan urutan tertentu. Dalam laporan posisi keuangan dapat diketahui berapa jumlah kekayaan entitas, kemampuan entitas membayar kewajiban serta kemampuan entitas memperoleh tambahan pinjaman dari pihak luar.

1. Laporan Laba Rugi
Adalah ikhtisar mengenai penghasilan komprehensif dalam satu periode yang mencakup pendapatan dan beban suatu entitas untuk periode tertentu, sehingga dapat diketahui laba yang diperoleh dan rugi yang dialami.
2. Laporan Arus Kas
Dengan adanya laporan ini, pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi perubahan aset neto entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan entitas untuk menghasilkan kas di masa mendatang.
3. Laporan Perubahan Ekuitas
Adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas untuk periode tertentu, bisa satu bulan atau satu tahun. Melalui laporan perubahan ekuitas, pembaca laporan dapat mengetahui sebab-sebab perubahan ekuitas selama periode tertentu.
4. Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)
CALK merupakan laporan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam empat laporan di atas. Laporan ini memberikan penjelasan atau rincian pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kinerja pengakuan dalam laporan keuangan.

Analisis Laporan Keuangan

Harahap (dalam Astuti, 2021: 5) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses penelaahan laporan keuangan dan proses mempelajari hubungan serta tendensi atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi beserta unsur-unsurnya yang bertujuan memprediksi kondisi keuangan perusahaan perusahaan atau badan usaha dan juga mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan keuangan pada masa lalu dan sekarang.

Salah satu cara untuk mengetahui kondisi atau posisi keuangan suatu perusahaan adalah dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan. Analisis rasio keuangan sangatlah penting untuk mengetahui perkembangan suatu bisnis perusahaan, apakah bisnis yang dijalankan mengalami kemajuan atau kemunduran, keputusan yang diambil sudah tepat atau tidak, maupun hal lain yang berkaitan.

Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis laporan keuangan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas yang masing-masing rasio memiliki beberapa pengukuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan PT.Telkom Indonesia Tbk selama periode 2016-2020, apakah mengalami peningkatan disetiap tahunnya atau sebaliknya. Adapun hasil analisis yang dihasilkan akan direkomendasikan kepada PT. Telkom Indonesia Tbk sebagai referensi perusahaan dalam upaya pengelolaan keuangannya.



Gambar 1. Kerangka Teoritis

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan dengan mengumpulkan, meringkas dan menganalisa serta menginterpretasi suatu data yang memiliki permasalahan dan membandingkan dengan kondisi atau situasi suatu perusahaan yang sebenarnya dan diakhiri dengan mengambil kesimpulan.

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan PT. Telkom Indonesia, Tbk. Data-data yang digunakan diperoleh dari website resmi PT. Telkom Indonesia, Tbk yaitu www.telkom.co.id. Peneliti membutuhkan waktu kurang lebih lima bulan yaitu mulai dari bulan Januari sampai Mei 2022.

Subjek Dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah PT. Telkom Indonesia, Tbk yaitu selama periode 2017-2021. Objek penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Telkom Indonesia, Tbk pada periode 2017-2021. Laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi perusahaan PT. Telkom Indonesia, Tbk periode 2017-2021.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat kemudian mengklasifikasikan data-data yang dibutuhkan yang pasti berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Data yang tersedia di perusahaan yaitu berupa laporan keuangan yang selanjutnya data tersebut digunakan sebagai acuan serta bahan pertimbangan oleh peneliti dalam mencapai tujuan penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber pada data sekunder. Data sekunder adalah data yang sebelumnya sudah diolah terlebih dahulu sehingga diperoleh dalam bentuk jadi dari sumber lain sebagai

tambahan informasi yang biasanya sudah terpublikasi. Peneliti mengumpulkan data berupa profil perusahaan dan laporan keuangan PT. Telkom Indonesia, Tbk yang diperoleh dari website resmi yaitu www.telkom.co.id pada periode 2017-2021.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah teknik analisis dalam menganalisa data. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis rasio dan analisis trend.

Analisis Trend

Analisis trend merupakan pendekatan analisa dengan membandingkan keuangan perusahaan dari waktu ke waktu (dari tahun ke tahun). Pada analisis ini, apabila rata-rata perubahan bertambah maka disebut dengan trend positif atau trend kecenderungan naik. Sebaliknya, apabila rata-rata perubahan berkurang disebut trend negatif atau trend cenderung turun. Pada analisis trend penelitian ini menggunakan metode kuadrat terkecil untuk mengetahui kecenderungan (trend) dari masing-masing rasio, sehingga dapat diketahui apakah rasio tersebut cenderung naik atau turun. Rumus dari persamaan *trend* adalah sebagai berikut (Dwi, 2022 : 41)

$$Y_t = a + bX$$

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$a = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

- Diketahui : Y_t : nilai *trend* untuk periode tertentu
 Keterangan : Y : nilai rasio
 a : nilai Y_t bila $X=0$
 b : kemiringan garis *trend*
 X : kode periode waktu tahun dasar
 n : jumlah tahun (periode) yang digunakan

Hasil dan Pembahasan

Analisis Rasio

Rasio Likuiditas

Rasio Lancar (*current ratio*)

Tahun 2017	$= \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$	$= \frac{\text{Rp}47.561}{\text{Rp}45.376} \times 100\% = 105\%$
Tahun 2018	$= \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$	$= \frac{\text{Rp}43.268}{\text{Rp}46.261} \times 100\% = 94\%$
Tahun 2019	$= \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$	$= \frac{\text{Rp}41.722}{\text{Rp}58.369} \times 100\% = 71\%$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\% = \frac{\text{Rp}46.503}{\text{Rp}69.093} \times 100\% = 67\% \\ \text{Tahun 2021} &= \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\% = \frac{\text{Rp}61.277}{\text{Rp}69.131} \times 100\% = 89\% \end{aligned}$$

Tabel 5. Informasi *Current Ratio* Tahun 2017-2021 (dalam rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>
2017	Rp47.561.000.000	Rp45.376.000.000	105%
2018	Rp43.268.000.000	Rp46.261.000.000	94%
2019	Rp41.722.000.000	Rp58.369.000.000	71%
2020	Rp46.503.000.000	Rp69.093.000.000	67%
2021	Rp61.277.000.000	Rp69.131.000.000	89%
Rata-Rata			85,2%
Standar Perusahaan			>200%

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Firmansya, 2018) pada PT. Surya Puzulindo Makassar yang menunjukkan *current ratio* pada tahun 2016 sebesar 108% yang berada dibawah standard *current ratio* perusahaan yang menyatakan apabila perusahaan dalam kondisi ini maka akan mengalami sedikit resiko karena likuiditas perusahaan dalam tingkat yang rendah.

Rasio Sangat Lancar (*quick ratio*)

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{\text{Aktiva lancar}-\text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\% = \frac{\text{Rp}47.561-\text{Rp}631}{\text{Rp}45.376} \times 100\% \\ &= 103\% \\ \text{Tahun 2018} &= \frac{\text{Aktiva lancar}-\text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\% = \frac{\text{Rp}43.268-\text{Rp}717}{\text{Rp}46.261} \times 100\% \\ &= 92\% \\ \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Aktiva lancar}-\text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\% = \frac{\text{Rp}41.722-\text{Rp}585}{\text{Rp}58.369} \times 100\% \\ &= 70\% \\ \text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Aktiva lancar}-\text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\% = \frac{\text{Rp}46.503-\text{Rp}983}{\text{Rp}69.093} \times 100\% \\ &= 66\% \\ \text{Tahun 2021} &= \frac{\text{Aktiva lancar}-\text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\% = \frac{\text{Rp}61.277-\text{Rp}779}{\text{Rp}69.131} \times 100\% \\ &= 88\% \end{aligned}$$

Tabel 6. Informasi *Quick Ratio* Tahun 2017-2021 (dalam rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	<i>Quick Ratio</i>
2017	Rp47.561.000.000	Rp631.000.000	Rp45.376.000.000	103%
2018	Rp43.268.000.000	Rp717.000.000	Rp46.261.000.000	92%
2019	Rp41.722.000.000	Rp585.000.000	Rp58.369.000.000	70%
2020	Rp46.503.000.000	Rp983.000.000	Rp69.093.000.000	66%
2021	Rp61.277.000.000	Rp779.000.000	Rp69.131.000.000	88%
Rata-Rata				83,8%
Standar Perusahaan				>150%

Hal ini menunjukkan bahwa posisi perusahaan dalam kondisi yang tidak baik akibat penurunan yang terjadi pada beberapa tahun dengan jumlah hutang lancar yang lebih besar dari jumlah aktiva lancar perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Firmansya (2018) pada PT. Surya Puzulindo Makassar yang menunjukkan *quick ratio* perusahaan pada tahun 2014 sampai 2016 dalam tingkat yang sama sebesar 84,8% tetapi berada dibawah standard *quick ratio* perusahaan yang menyatakan perusahaan mengalami sedikit kesulitan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya ketika berada dalam situasi ini karena likuiditas perusahaan dalam tingkat yang rendah.

Rasio Kas (*cash ratio*)

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{\text{Kas dan Bank}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\% = \frac{\text{Rp25.145}}{\text{Rp45.376}} \times 100\% = 55\% \\ \text{Tahun 2018} &= \frac{\text{Kas dan Bank}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\% = \frac{\text{Rp17.439}}{\text{Rp46.261}} \times 100\% = 38\% \\ \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Kas dan Bank}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\% = \frac{\text{Rp18.242}}{\text{Rp58.369}} \times 100\% = 31\% \\ \text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Kas dan Bank}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\% = \frac{\text{Rp20.589}}{\text{Rp69.093}} \times 100\% = 30\% \\ \text{Tahun 2021} &= \frac{\text{Kas dan Bank}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\% = \frac{\text{Rp38.311}}{\text{Rp69.131}} \times 100\% = 55\% \end{aligned}$$

Tabel 7. Informasi *Cash Ratio* Tahun 2017-2021 (dalam rupiah)

Tahun	Kas dan Bank	Hutang Lancar	<i>Cash Ratio</i>
2017	Rp25.145.000.000	Rp45.376.000.000	55%
2018	Rp17.439.000.000	Rp46.261.000.000	38%
2019	Rp18.242.000.000	Rp58.369.000.000	31%
2020	Rp20.589.000.000	Rp69.093.000.000	30%
2021	Rp38.311.000.000	Rp69.131.000.000	55%
Rata-Rata			41,8%
Standar Perusahaan			>50%

Jika dihitung secara rata-rata cash ratio perusahaan pada tahun 2017-2021 adalah sebesar 41,8% yang berarti masih berada dibawah standar perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya menggunakan kas dan setara kas. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi PT. Telkom Indonesia sedang dalam keadaan tidak baik karena perusahaan tidak mampu menutupi hutang lancar dengan kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio Solvabilitas

Rasio Hutang Atas Modal (*Debt To Equity Ratio*)

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}} \times 100\% = \frac{\text{Rp}86.354}{\text{Rp}112.130} \times 100\% = 77\% \\ \text{Tahun 2018} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}} \times 100\% = \frac{\text{Rp}88.893}{\text{Rp}117.303} \times 100\% = 76\% \\ \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}} \times 100\% = \frac{\text{Rp}103.958}{\text{Rp}117.250} \times 100\% = 89\% \\ \text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}} \times 100\% = \frac{\text{Rp}126.054}{\text{Rp}120.889} \times 100\% = 104\% \\ \text{Tahun 2021} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}} \times 100\% = \frac{\text{Rp}131.785}{\text{Rp}145.399} \times 100\% = 91\% \end{aligned}$$

Tabel 8. Informasi *Debt To Equity Ratio* Tahun 2017-2021 (dalam rupiah)

Tahun	Hutang	Modal	DTER
2017	Rp86.354.000.000	Rp112.130.000.000	77%
2018	Rp88.893.000.000	Rp117.303.000.000	76%
2019	Rp103.958.000.000	Rp117.250.000.000	89%
2020	Rp126.054.000.000	Rp120.889.000.000	104%
2021	Rp131.785.000.000	Rp145.399.000.000	91%
Rata-Rata			87,4%
Standar Perusahaan			<100%

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amri (2018) pada PT. Incipna Indonesia dengan hasil persentasi pada tahun 2014 sebesar 88,6% berada dibawah standard perusahaan menunjukkan perusahaan dalam kondisi baik pada tahun ini. Tetapi pada 2015-2017 persentase berada diatas standard debt to equity ratio perusahaan yang berarti perusahaan dalam kondisi yang tidak baik karena ketika jumlah hutang lebih besar dari jumlah modal, maka dapat menyebabkan resiko bagi kreditur yang artinya perusahaan mengalami kegagalan keuangan. Kreditur akan merasa lebih aman apabila memberikan pinjaman modal kepada perusahaan yang memiliki tingkat debt to equity ratio yang rendah, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar modal yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang oleh perusahaan.

Rasio Hutang Atas Aktiva (*Debt To Asset Ratio*)

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% = \frac{\text{Rp86.354}}{\text{Rp198.484}} \times 100\% = 44\% \\ \text{Tahun 2018} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% = \frac{\text{Rp88.893}}{\text{Rp206.196}} \times 100\% = 43\% \\ \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% = \frac{\text{Rp103.958}}{\text{Rp221.208}} \times 100\% = 47\% \\ \text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% = \frac{\text{Rp126.054}}{\text{Rp246.943}} \times 100\% = 51\% \\ \text{Tahun 2021} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% = \frac{\text{Rp131.785}}{\text{Rp277.184}} \times 100\% = 48\% \end{aligned}$$

Tabel 9. Informasi *Debt To Asset Ratio* Tahun 2017-2021 (dalam rupiah)

Tahun	Hutang	Aktiva	DTAR
2017	Rp86.354.000.000	Rp198.484.000.000	44%
2018	Rp88.893.000.000	Rp206.196.000.000	43%
2019	Rp103.958.000.000	Rp221.208.000.000	47%
2020	Rp126.054.000.000	Rp246.943.000.000	51%
2021	Rp131.785.000.000	Rp277.184.000.000	48%
Rata-Rata			46,6%
Standar Perusahaan			<50%

Rata-rata rasio ini menunjukkan angka 46,6% yang menunjukkan bahwa posisi perusahaan dalam kondisi baik karena persentase berada dibawah standar perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amri (2018) pada PT. Incipna Indonesia dengan hasil persentase pada tahun 2014-2017 diatas standard debt to asset ratio perusahaan yang berarti perusahaan dalam kondisi yang tidak baik karena semakin besar tingkat rasio ini maka menunjukkan bahwa besarnya jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan semakin besar pula resiko perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka panjangnya.

Rasio profitabilitas**Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*)**

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\% = \frac{\text{Rp32.701}}{\text{Rp128.256}} \times 100\% = 25\% \\ \text{Tahun 2018} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\% = \frac{\text{Rp26.979}}{\text{Rp130.784}} \times 100\% = 21\% \\ \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\% = \frac{\text{Rp27.592}}{\text{Rp135.567}} \times 100\% = 20\% \\ \text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\% = \frac{\text{Rp29.563}}{\text{Rp136.462}} \times 100\% = 22\% \\ \text{Tahun 2021} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\% = \frac{\text{Rp33.948}}{\text{Rp143.210}} \times 100\% = 24\% \end{aligned}$$

Tabel 10. Informasi *Net Profit Margin* Tahun 2017-2021 (dalam rupiah)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	NPMR
2017	Rp32.701.000.000	Rp128.256.000.000	25%
2018	Rp26.979.000.000	Rp130.784.000.000	21%
2019	Rp27.592.000.000	Rp135.567.000.000	20%
2020	Rp29.563.000.000	Rp136.462.000.000	22%
2021	Rp33.948.000.000	Rp143.210.000.000	24%
Rata-Rata			22,4%
Standar Perusahaan			>20%

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Amri, 2018) pada PT. Incipna Indonesia dengan hasil persentase pada tahun 2014 sampai 2017 berada diatas standard perusahaan yaitu sebesar 58,1%, 95,9%, 48% dan 53,2% yang menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang baik karena ketika perusahaan dalam kondisi net profit margin yang tinggi maka perusahaan menunjukkan kemampuan dalam memperoleh laba bersih yang cukup tinggi pada tingkat penjualan.

Return On Equity (ROE)

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\% = \frac{\text{Rp32.701}}{\text{Rp112.130}} \times 100\% = 29\% \\ \text{Tahun 2018} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\% = \frac{\text{Rp26.979}}{\text{Rp117.303}} \times 100\% = 23\% \\ \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\% = \frac{\text{Rp27.592}}{\text{Rp117.250}} \times 100\% = 24\% \\ \text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\% = \frac{\text{Rp29.563}}{\text{Rp120.889}} \times 100\% = 24\% \\ \text{Tahun 2021} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\% = \frac{\text{Rp33.948}}{\text{Rp145.399}} \times 100\% = 23\% \end{aligned}$$

Tabel 11. Informasi *Return On Equity* Tahun 2017-2021 (dalam rupiah)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Modal	NPMR
2017	Rp32.701.000.000	Rp112.130.000.000	29%
2018	Rp26.979.000.000	Rp117.303.000.000	23%
2019	Rp27.592.000.000	Rp117.250.000.000	24%
2020	Rp29.563.000.000	Rp120.889.000.000	24%
2021	Rp33.948.000.000	Rp145.399.000.000	23%
Rata-Rata			24,6%
Standar Perusahaan			>15%

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amri, 2018) pada PT. Incipna Indonesia dengan hasil persentase ROE yang tinggi berada diatas standard perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi sangat baik. Berdasarkan hal tersebut, semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan maka

semakin tinggi juga tingkat pengembalian atas ekuitas yang ditanam oleh kreditur untuk perusahaan.

Analisis Tren

Rasio Likuiditas

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Tabel 12. Perhitungan trend *Current Ratio* Tahun 2017-2021

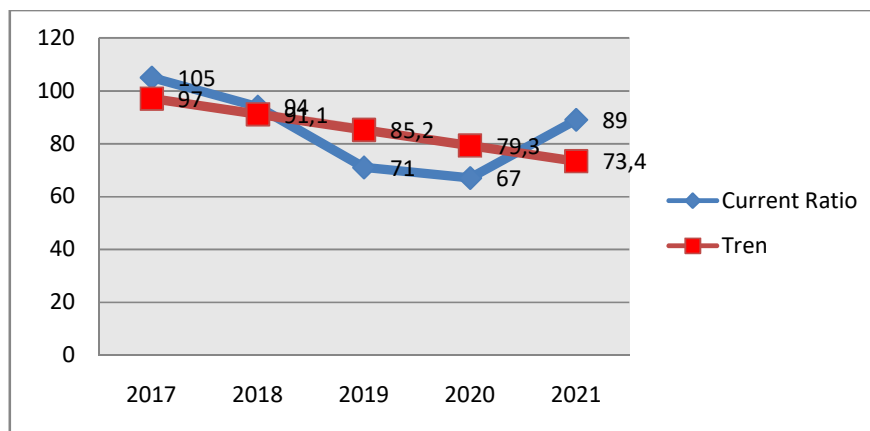
Tahun	Rasio (Y)	Kode Waktu (X)	XY	X ²	Yt
2017	105	-2	-210	4	97
2018	94	-1	-94	1	91,1
2019	71	0	0	0	85,2
2020	67	1	67	1	79,3
2021	89	2	178	4	73,4
Jumlah: $\sum Y = 426$			$\sum XY = -59$	$\sum X^2 = 10$	426

Sumber: Data diolah.

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{426}{5} = 85,2$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{-59}{10} = -5,9$$

Jadi persamaan *trend current ratio* adalah $Y_t = 85,2 - 5,9X$. Berdasarkan perhitungan *current ratio* PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2017-2021, maka grafik *trend current ratio* adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Trend *Current Ratio* tahun 2017-2021

Berdasarkan pada gambar 2 diatas, maka dapat dilihat bahwa *current ratio* PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2017-2021. Dari persamaan *trend current ratio* diperoleh nilai b dengan nilai negatif yaitu -5,9. Nilai b negatif menunjukkan bahwa tingkat *current ratio* perusahaan cenderung mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah hutang lancar sehingga perusahaan tidak mampu menutupi dengan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio Sangat Lancar (Quick Ratio)

Tabel 13. Perhitungan trend *Quick Ratio* Tahun 2017-2021

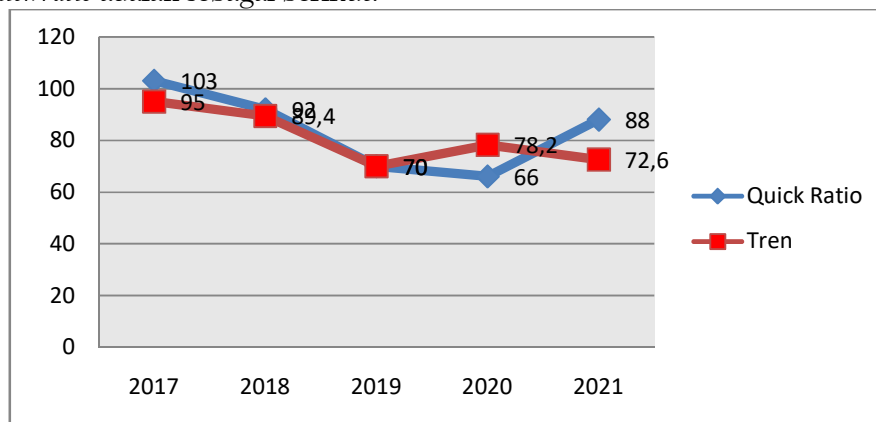
Tahun	Rasio (Y)	Kode Waktu (X)	XY	X ²	Yt
2017	103	-2	-206	4	95
2018	92	-1	-92	1	89,4
2019	70	0	0	0	70
2020	66	1	66	1	78,2
2021	88	2	176	4	72,6
Jumlah: $\sum Y = 419$			$\sum XY = -56$	$\sum X^2 = 10$	405,2

Sumber: Data diolah.

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{419}{5} = 83,8$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{-56}{10} = -5,6$$

Jadi persamaan *trend* untuk *quick ratio* adalah $Y_t = 83,8 - 5,6X$. Berdasarkan perhitungan tren *quick ratio* PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2017-2021, maka grafik *trend quick ratio* adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Trend *Quick Ratio* tahun 2017-2021

Berdasarkan pada gambar 3 diatas, maka dapat dilihat bahwa quick ratio PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2017-2021. Dari persamaan trend quick ratio diperoleh b dengan nilai negatif yaitu sebesar -5,6. Nilai b negatif menggambarkan bahwa tingkat quick ratio perusahaan dari tahun 2017-2021 cenderung mengalami penurunan. Hal ini mengakibatkan perusahaan tidak mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar setelah dikurangi dengan persediaan.

Rasio Kas (Cash Ratio)

Tabel 14. Perhitungan trend *Cash Ratio* Tahun 2017-2021

Tahun	Rasio (Y)	Kode Waktu (X)	XY	X ²	Yt
2017	55	-2	-110	4	43,4
2018	38	-1	-38	1	42,6
2019	31	0	0	0	31
2020	30	1	30	1	41

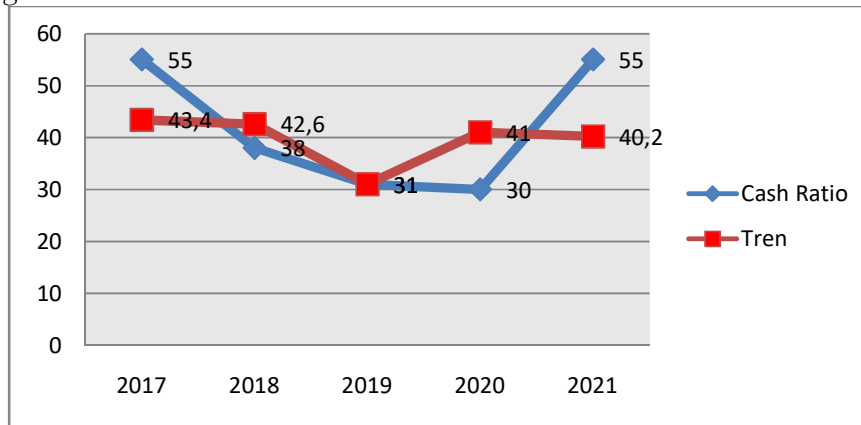
2021	55	2	110	4	40,2
Jumlah: $\sum Y = 209$			$\sum XY = -8$	$\sum X^2 = 10$	198,2

Sumber: Data diolah.

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{209}{5} = 41,8$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{-8}{10} = -0,8$$

Jadi persamaan *trend cash ratio* adalah $Y_t = 41,8 - 0,8X$. Berdasarkan perhitungan tren *cash ratio* PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2017-2021, maka grafik *trend cash ratio* adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Trend Cash Ratio tahun 2017-2021

Berdasarkan gambar 4 diatas, maka dapat dilihat jika tingkat *cash ratio* PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2011-2015. Dari persamaan *trend cash ratio* diperoleh b dengan nilai negatif yaitu sebesar -0,8. Nilai b negatif menggambarkan *cash ratio* perusahaan cenderung mengalami penurunan, dimana perusahaan cenderung dalam kondisi yang tidak stabil sehingga tidak mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas dan setara kas. Hal ini disebabkan oleh lebih besarnya jumlah hutang lancar yang harus ditutupi, tetapi terbatasnya jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan.

Rasio Solvabilitas

Rasio Hutang Atas Modal (*Debt To Equity Ratio*)

Tabel 15. Perhitungan trend *Debt To Equity Ratio* Tahun 2017-2021

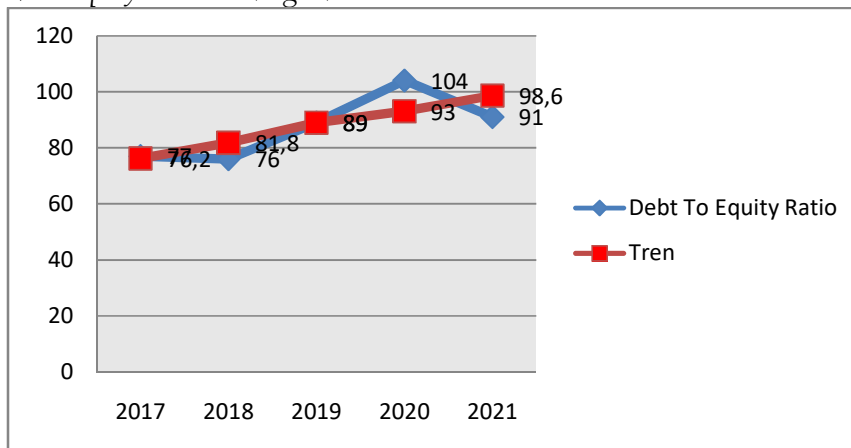
Tahun	Rasio (Y)	Kode Waktu (X)	XY	X ²	Y _t
2017	77	-2	-154	4	76,2
2018	76	-1	-76	1	81,8
2019	89	0	0	0	89
2020	104	1	104	1	93
2021	91	2	182	4	98,6
Jumlah: $\sum Y = 437$			$\sum XY = 56$	$\sum X^2 = 10$	438,6

Sumber: Data diolah.

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{437}{5} = 87,4$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{56}{10} = 5,6$$

Jadi persamaan *trend debt to equity ratio* adalah $Y_t = 87,4 + 5,6X$. Berdasarkan perhitungan tren *debt to equity ratio* PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2017-2021, maka grafik *trend debt to equity* adalah sebagai berikut.



Gambar 5. Trend *Debt To Equity Ratio* tahun 2017-2021

Berdasarkan pada gambar 5 diatas, maka dapat dilihat bahwa *debt to equity ratio* PT. Telkom Indonesia Tbk dari tahun 2017-2021 diperoleh b dengan nilai positif yaitu sebesar 5,6. Nilai b positif menggambarkan bahwa *debt to equity ratio* perusahaan dari tahun 2013-2021 cenderung mengalami peningkatan. Hal ini tentu mampu menyebabkan resiko yang besar untuk para kreditur ketika perusahaan mengalami kegagalan keuangan.

Rasio Hutang Atas Aktiva (Debt To Asset Ratio)

Tabel 16. Perhitungan trend *Debt To Asset Ratio* Tahun 2017-2021

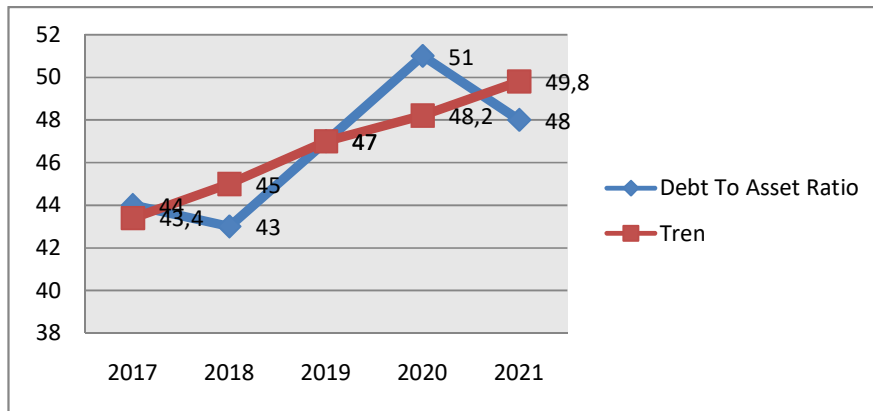
Tahun	Rasio (Y)	Kode Waktu (X)	XY	X ²	Y _t
2017	44	-2	-88	4	43,4
2018	43	-1	-43	1	45
2019	47	0	0	0	47
2020	51	1	51	1	48,2
2021	48	2	96	4	49,8
Jumlah: $\sum Y = 233$			$\sum XY = 16$	$\sum X^2 = 10$	233,4

Sumber: Data diolah.

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{233}{5} = 46,6$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{16}{10} = 1,6$$

Jadi persamaan *trend debt to asset ratio* adalah $Y_t = 46,6 + 1,6X$. Berdasarkan perhitungan tren *debt to equity asset ratio* PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2017-2021, maka grafik *trend debt to asset ratio* adalah sebagai berikut.



Gambar 6. Trend *Debt To Asset Ratio* tahun 2017-2021

Berdasarkan gambar 6 diatas, maka dapat dilihat *debt to asset ratio* PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2017-2021. Dari persamaan *trend debt to asset ratio* diperoleh nilai b dengan nilai positif yaitu sebesar 1,6 yang artinya perusahaan dari tahun 2017-2021 cenderung mengalami peningkatan yang menggambarkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik karena perusahaan mampu mengurangi nilai hutang sehingga perusahaan dapat mengurangi resiko tidak mampu membayar hutang jangka panjangnya.

Rasio Profitabilitas

Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*)

Tabel 17. Perhitungan trend *Net Profit Margin* Tahun 2017-2021

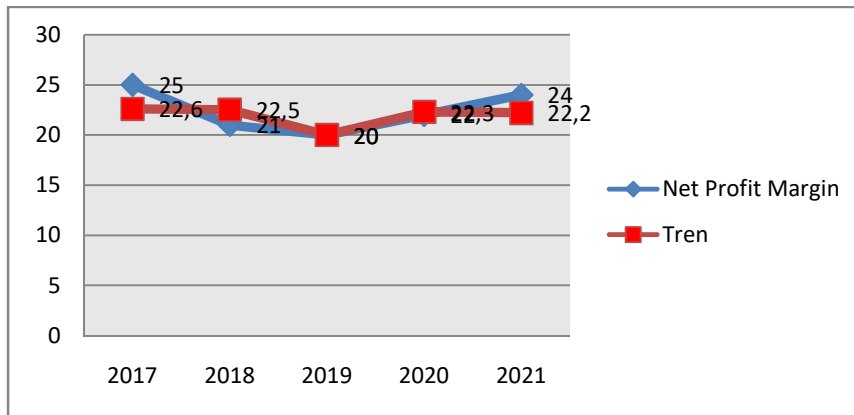
Tahun	Rasio (Y)	Kode Waktu (X)	XY	X ²	Yt
2017	25	-2	-50	4	22,6
2018	21	-1	-21	1	22,5
2019	20	0	0	0	20
2020	22	1	22	1	22,3
2021	24	2	48	4	22,2
Jumlah: $\sum Y = 112$			$\sum XY = -1$	$\sum X^2 = 10$	109,6

Sumber: Data diolah.

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{112}{5} = 22,4$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{-1}{10} = -0,1$$

Jadi persamaan *trend net profit margin ratio* adalah $Y_t = 22,4 - 0,1X$. Berdasarkan perhitungan tren *net profit margin ratio* PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2017-2021, maka grafik *trend net profit margin* adalah sebagai berikut.



Gambar 7. Trend *Net Profit Margin Ratiotahun* 2017-2021

Berdasarkan gambar 7 diatas, maka dapat dilihat bahwa *net profit margin* PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2017-2021 yang dihitung menggunakan metode kuadrat terkecil diperoleh nilai b dengan nilai negative yaitu sebesar -0,1. Nilai b negatif menggambarkan bahwa perusahaan pada tahun 2017-2021 mengalami penurunan yang artinya perusahaan masih kurang mampu menghasilkan laba dari penjualan.

Return On Equity (ROE)

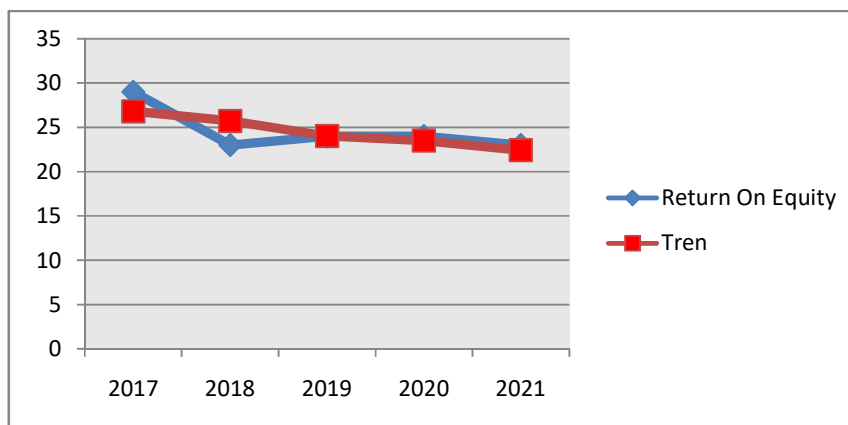
Tabel 18. Perhitungan trend *ROE* Tahun 2017-2021

Tahun	Rasio (Y)	Kode Waktu (X)	XY	X ²	Yt
2017	29	-2	-58	4	26,8
2018	23	-1	-23	1	25,7
2019	24	0	0	0	24
2020	24	1	24	1	23,5
2021	23	2	46	4	22,4
Jumlah:	$\sum Y = 123$		$\sum XY = -11$	$\sum X^2 = 10$	122,4

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{123}{5} = 24,6$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{-11}{10} = -1,1$$

Jadi persamaan *trend return on equity* adalah $Y_t = 24,6 - 1,1X$. Berdasarkan perhitungan tren *return on equity* PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2017-2021, maka grafik *trend return on equity* adalah sebagai berikut.



Gambar 8. Trend *Return On Equity* tahun 2017-2021

Berdasarkan gambar 8 diatas, dapat dilihat bahwa *return on equity* PT. Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017-2021 menggunakan metode kuadrat terkecil diperoleh nilai b dengan nilai negatif yaitu sebesar -1,1. Nilai b negatif pada tren menunjukkan bahwa *return on equity* perusahaan cenderung mengalami penurunan yang disebabkan oleh rendahnya laba yang dihasilkan dari penjualan sehingga perusahaan tidak maksimal sehingga dapat menyebabkan penurunan terhadap jumlah ekuitas yang dapat didistribusikan kembali kepada pemegang saham.

Penilaian Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas maka dapat dilihat hasilnya secara keseluruhan sebagai berikut:

Rasio	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Likuiditas					
<i>Current ratio</i>	105%	94%	71%	67%	89%
<i>Quick ratio</i>	103%	92%	70%	66%	88%
<i>Cash Ratio</i>	55%	38%	31%	30%	55%
Solvabilitas					
<i>Debt to equity ratio</i>	77%	76%	89%	104%	91%
<i>Debt to asset ratio</i>	44%	43%	47%	51%	48%
Profitabilitas					
<i>Net Profit Margin</i>	25%	21%	20%	22%	24%
<i>Return On Equity (ROE)</i>	29%	23%	24%	24%	23%

Setelah melakukan pengukuran terhadap laporan keuangan PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2017-2021 menggunakan analisis rasio keuangan seperti yang

dapat dilihat dari hasil diatas,, maka dapat dinilai kinerja keuangan perusahaan PT. Telkom Indonesia Tbk sebagai berikut:

Likuiditas

Kinerja keuangan PT. Telkom Indonesia secara keseluruhan dari tahun 2017-2021 menunjukkan kondisi yang tidak baik dari sudut likuiditas yang ditandai dengan menurunnya kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya walaupun pada tahun terakhir yaitu 2021 menunjukkan kenaikan tetapi peningkatan ini tidak terlalu signifikan sehingga perusahaan dinilai dalam kondisi kinerja keuangan yang sehat karena terjadi peningkatan nilai hutang yang terjadi setiap tahunnya sehingga perusahaan cukup kesulitan melunasi hutangnya dengan tepat waktu.

Solvabilitas

Kinerja keuangan PT. Telkom Indonesia secara keseluruhan dari tahun 2017-2021 menunjukkan kondisi yang cukup baik dari segi solvabilitas ditandai dengan peningkatan disetiap tahunnya walaupun terjadi penurunan yang tidak terlalu signifikan pada 2018 dan 2021 tetapi masih dinilai cukup baik. Secara keseluruhan juga persentase rasio berada dibawah standard perusahaan sehingga dapat dikatakan baik, karena semakin rendah tingkat persentase maka menggambarkan semakin rendah pula belanja perusahaan yang bersumber dari pinjaman, sehingga peluang perusahaan dalam melunasi kewajiban juga tinggi.

Profitabilitas

Dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2017-2021 dikatakan cukup baik, hanya saja perlu diperbaiki beberapa hal seperti penurunan jumlah hutang yang dapat mengakibatkan perusahaan gagal dalam menutupi hutangnya menggunakan harta perusahaan. Selain itu juga perlu diperhatikan aktivitas penjualan sehingga mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi lagi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan untuk penilaian kinerja keuangan menggunakan analisis rasio yang dilakukan pada PT. Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017-2021, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas sebagai alat pengukur kinerja keuangan yaitu secara keseluruhan kinerja keuangan berdasarkan perhitungan analisis rasio menunjukkan bahwa PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2017-2021 berada dalam kondisi yang tidak baik. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio solvabilitas sebagai alat pengukur kinerja keuangan yaitu secara keseluruhan kinerja keuangan berdasarkan perhitungan analisis rasio menunjukkan bahwa PT. Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017-2021 berada dalam kondisi yang baik. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat rasio yang menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya.
3. Rasio profitabilitas sebagai alat pengukur kinerja keuangan yaitu secara keseluruhan kinerja keuangan berdasarkan perhitungan analisis rasio profitabilitas menunjukkan bahwa PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2017-2021

berada dalam kondisi yang baik. Hal ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih cukup untuk perusahaan

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan untuk penilaian kinerja keuangan pada PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2017-2021 serta kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan likuiditas, maka perusahaan dapat melakukan peningkatan terhadap pengelolaan aktiva lancar dan mengurangi jumlah hutang lancar perusahaan. dengan cara meminimalisirnya.
2. Untuk meningkatkan solvabilitas, perusahaan dapat melakukan peningkatan modal yang dimiliki perusahaan dan meminimalisir jumlah hutang sehingga perusahaan semakin baik dapat melunasi kewajiban.
3. Untuk meningkatkan profitabilitas, maka perusahaan dapat melakukan peningkatan efektifitas penjualan untuk meningkatkan laba yang akan diterima perusahaan.

Daftar Pustaka

- Darmawan, D. (2020). *Dasar-Dasar Memahami Rasio Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Darminto, Drs Dwi Prastowo & Aji Suryo. (2009). *Analisis Laporan Keuangan Hotel*. Yogyakarta: ANDI.
- Darya, I. Putu Gede. (2019). *Akuntansi Manajemen*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Harmadji, Dwi Ekasari. (2022). *Penganggaran Perusahaan (teori, Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hidayat, Wastam Wahyu. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Sidoharjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Harmain, Hendra Dkk (2019). *Sistem Pengendalian Manajemen*. Medan: Madenatera.
- Tambunan, Khairani, Novita Sari & Purnama Ramadani. (2022). Analisis Kualitas Pelayanan Terhadap Profitabilitas Usaha Bisnis "Laundry" (Studi Kasus: Mahasiswa/i Universitas Islam Negeri Sumatera Utara . *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 1(1), 129–138.
- Hutabarat, D. Francis. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Serang: Desanta Muliavisitama.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi: Pendekatan Dan Analisis*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Irianto, Heru dkk. (2020). *Kinerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Pangan (Sumber Elektronik)*. Surakarta: CV. Indotama Solo.
- Mahfud, Imam. (2019). Kompensasi Dan Evaluasi Kinerja Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam. *Madani Syari'ah*, 2, 45–64.
- Martani, Dwi dkk. (2018). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 2 Buku 1*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Nurwita, N., & Rodhiah, R. A. (2022). Liquidity Ratio and Profitability Analysis To Measure Financial Performance in Pt. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. *International Journal of Economy, Education and Entrepreneurship*, 2(1), 110–119. <http://ije3.esc-id.org/index.php/home/article/view/50>

- Rahayu. (2020). *Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Penerbit Program Pascasarjana Universitas Prof. Moestopo.
- Tarigan, Azhari Kamal. Dkk. *Buku Panduan Penulisan Skripsi FEBI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Medan.
- Mu'arifin, Hidayatul. & Peri Irawan. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau Dari Rentabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dSPACE.Uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Hery. (2012). *Rahasia Cermat & Mahir Menganalisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Harmain, hendra D. (2019). *Pengantar Akuntansi 1 Edisi 3*. Medan: Madenatera.
- Firmansyah, I. (2017). Comparison Analysis of Influence of Current Ratio on Financial Performance. *Jurnal Akuntansi Vol 12, Nomor 2, Juli – Desember 2017*, 12.
- Winarno, S. H. (n.d.). Analisis NPM, ROA dan ROE Dalam Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal STEI Ekonomi*, 28(2), 254–266.
- Ulum, A.R. Shohibul. (2020). *99 Prinsip Bisnis Sukses Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Mueeza.
- Nainggolan, Imanueal Parluhutan & Monica Weni Pratiwi. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 32(1), 80–86. <https://doi.org/10.24856/mem.v32i1.465>
- Pattiruhu, Jozef R. (2020). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pt. ASDP Indonesia Ferry (Persero) Ambon. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*., 7(1), 66–80. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v7i1.28372>
- Permana, Iwan. (2020). *Hadits Ahkam Ekonomi*. Jakarta: AMZAH.
- Puspitaningtyas, Zarah. & Moh. AtaAlfa. (2020). *Kemampuan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Sudana, I. Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Sutra, Fitria Marlisiara & Rimi Gusliana Mais. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(01), 34–72. <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267>
- Olivia, Hastuti. (2019). Penerapan Analisis Roi (Retrun On Investment) Untuk Memprediksi Pendapatan Perusahaan. *Jurnal Kitabah*, 3(2), 211–218.
- Thian, M.Si, Dr. Alexander. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: ANDI.
- Setiawanta, Y., & Hakim, M. A. (2019). Apakah sinyal kinerja keuangan masih terkonfirmasi? : Studi empiris lembaga keuangan di PT. BEI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2), 289–312. <https://doi.org/10.24914/jeb.v22i2.2048>
- Priari, E. P., & Wulandari, A. (2019). Ratio Analysis to Measuring Financial Performance of PT. Indosat Tbk. Listed in IDX (Period 2015-2018). *IJIEEB: International Journal of Integrated Education, Engineering and Business*, 2(2), 105–114. <https://doi.org/10.29138/ijieeb.v2i2.958>
- Agus, I Nyoman, I Ketut Mustanda. (2017). Pengaruh Leverage, ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada

Perusahaan Properti. *Manajemen Unud*, 6(3), 1248–1277.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/27276>.

Agyarana, Michael , Nengah Sudjana, Sri Sulasmiyati. (2010). Penggunaan Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada PT.Astra Otoparts, Tbk dan PT.Goodyer Indonesia Tbk Yang Go Public di BEI. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 10(1), 42–49.